

ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN KUDUS (*HONEYMOON, CULTURE SHOCK, RECOVERY, DAN ADJUSMENT*)

Fainanu Zuhaida¹, Rofiq Faudy Akbar², Ainun Wahayuningtiyas³, Muhammad Jodi Prasetyo⁴

^{1,2,3,4} Tadris IPS, Tarbiyah, UIN Sunan Kudus, Kudus

Email: ¹ faizhda@gmail.com, ² rofiq@uinsuku.ac.id, ³ 2110910012@student.iainkudus.ac.id,
⁴ 2110910002@student.iainkudus.ac.id

Abstract

This study examines the social adaptation process of students at Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus, focusing on the differences between Islamic boarding school (pesantren) and non-Islamic boarding school (pesantren) backgrounds. Using Kalervo Oberg's socio-cultural adaptation theory (honeymoon, culture shock, recovery, and adjustment), this study, which adopted a qualitative approach with field research, analyzed the dynamics of students' adjustment. The results showed that both groups of students experienced four phases of adaptation, with relatively similar levels of culture shock related to the density of activities and strict regulations. Adaptation strategies involved social support (parents, peers, and female students), strengthening self-determination, and effective time management. This study contributes to the understanding of social adaptation in the ma'had environment and provides recommendations for student development programs.

Keywords: Social Adaptation; Mahasantri; Foreigners; Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses adaptasi sosial mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus, dengan fokus pada perbedaan latar belakang pesantren dan non-pesantren. Menggunakan teori adaptasi sosial budaya Kalervo Oberg (honeymoon, culture shock, recovery, adjustment). Penelitian yang mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) ini menganalisis dinamika penyesuaian diri mahasantri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kelompok mahasantri mengalami keempat fase adaptasi, dengan culture shock yang relatif sama terkait padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan. Strategi adaptasi melibatkan dukungan sosial (orang tua, teman sebaya, musyrifah), penguatan niat diri, dan manajemen waktu yang efektif. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman adaptasi sosial di lingkungan ma'had dan memberikan rekomendasi untuk program pembinaan mahasantri.

Kata Kunci: Adaptasi Sosial; Mahasantri; Orang Asing; Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus.

A. PENDAHULUAN

Bentuk pendidikan Islam salah satunya adalah melalui pondok pesantren (Ahdianto 2024). Pondok pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yang berperan untuk memfasilitasi santri untuk belajar agama Islam. Selain pondok pesantren, istilah lain untuk menyebut lembaga pendidikan Islam adalah ma'had. Ma'had merupakan tempat mengikatkan diri untuk belajar, menimba ilmu, membiasakan, dan memelihara diri sendiri (Tamin 2022). Baik pondok pesantren maupun ma'had merupakan tempat belajar bagi para santri dengan mengikatkan diri pada semua sistem dan tata tertib yang dibuat oleh para pengasuh agar para santri dapat menempa diri.

Ma'had dipahami sebagai tempat tinggal dan tempat untuk menimba ilmu agama Islam. Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga pendidikan dan pembinaan keagamaan yang bertujuan membentuk karakter mahasiswa agar memiliki integritas religius, sosial, dan akademik. Sebagai lingkungan baru, ma'had tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga arena pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai keislaman serta kedisiplinan. Mahasantri yang

berasal dari latar belakang daerah, budaya, dan pola asuh yang beragam dihadapkan pada tuntutan penyesuaian terhadap ritme kehidupan ma'had yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya, baik dari segi waktu, interaksi sosial, maupun aturan yang berlaku sehingga diperlukan adaptasi untuk bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan ma'had (Agestia, Enti, Desy Safitri 2024). Pendidikan di pondok pesantren, khususnya di Ma'had Al-Jami'ah merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menekankan pembentukan karakter dan peningkatan kualitas spiritual.

Mahasantri yang mengikuti pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesulitan adaptasi sosial. Perbedaan latar belakang mahasantri tersebut dilihat dari latar belakang budaya kepesantrenan yang terbagi dalam dua aspek mahasantri yang menetap di Ma'had Al-Jami'ah yaitu mahasantri pesantren dan non pesantren. Tentunya keduanya memiliki perbedaan dalam melalui dan mencapai proses adaptasi sosial selama di Ma'had Al-Jami'ah. Dalam proses adaptasi tersebut, tidak jarang muncul berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, merasa terasing, kesepian, tekanan emosional, hingga munculnya keinginan untuk kembali ke lingkungan asal.

Dalam studi pada riset sebelumnya yang terkait tentang adaptasi sosial dengan lingkungan baru, seperti menurut Enti Agestia, Desy Safitri, dan Sujarwo dalam jurnal yang berjudul "Adaptasi Mahasiswa dalam Mengatasi Culture Shock dalam Perkuliahan" yang menjelaskan bahwa adanya pergeseran dari lingkungan sebelumnya (SMA) ke lingkungan baru (perguruan tinggi) membawa tuntutan yang lebih besar yang dapat menyebabkan munculnya fenomena culture shock. Adanya culture shock tersebut menggarisbawahi bahwa pentingnya mahasiswa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan segala tuntutan yang muncul (Agestia, Enti, Desy Safitri 2024). Kemudian dalam Penelitian yang berjudul "Adaptasi Sosial Santri dalam Memasuki Pendidikan di Pesantren Miftahul 'Ulum Tanjungpinang" oleh Masyitah. Penelitian ini menemukan bahwa setiap santri tidak selamanya mudah menjalani proses adaptasi karena terjadi culture shock internal yang memerlukan penyesuaian diri untuk meminimalisirnya. Tahap-tahap culture shock terdiri dari individu merasa senang dan memiliki harapan ke depan, individu mulai mengalami hambatan di lingkungan baru, individu mengenal dan memahami lingkungannya, dan individu menjadi lebih terbiasa dengan lingkungan barunya dengan lebih baik (Masyitah 2023).

Penelitian oleh Afif Sa'id Ramadhan, dkk yang berjudul Eksplorasi Kondisi Culture Shock Pada Santri Baru di Kota Semarang: Implikasi Terhadap Proses Penyesuaian Diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa santri baru sering merasa kaget dan kesepian karena perbedaan lingkungan yang besar dibandingkan dengan rumah mereka. Ada kesulitan bagi mereka untuk mengatur waktu, beradaptasi dengan rutinitas yang padat, dan berhubungan dengan orang baru. Terbukti bahwa mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan pengurus pesantren sangat penting untuk membantu mereka mengatasi *culture shock* (Ramadhan et al. 2024).

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang proses adaptasi sosial dan strategi mahasantri melalui beberapa fase adaptasi sosial. Sebagaimana penelitian yang telah ditunjukkan sebelumnya oleh Enti Agestia, dkk, Masyitah serta Afif Sa'id Ramadhan, dkk. Peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan subjek yaitu mahasantri yang menetap di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus.

Dalam prosesnya, mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah harus melewati tahapan-tahapan adaptasi sosial hingga mampu mencapai keberhasilan adaptasi. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami proses ini adalah teori adaptasi sosial budaya dari Kalervo Oberg. Oberg, seorang antropolog, mengemukakan bahwa individu yang berada di lingkungan budaya baru akan mengalami serangkaian tahapan adaptasi sosial, yaitu fase honeymoon, fase culture shock, fase recovery dan fase adjusment. Teori ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk menganalisis pengalaman mahasantri (Agestia, Enti, Desy Safitri 2024).

Dengan menerapkan teori Oberg, peneliti dapat mengidentifikasi fase-fase spesifik yang dilalui mahasantri, mulai dari euforia awal hingga penyesuaian penuh.

Hidup di lingkungan yang baru, mahasantri baru membutuhkan waktu yang berbeda-beda dalam beradaptasi dan berbaur. Bagi mahasantri pesantren, hal ini tidak terlalu sulit karena mereka sudah pernah melewati situasi ini ketika awal masuk di pesantren yang sebelumnya. Bagi mahasantri non pesantren, mereka mengalami culture shock. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi sosial dan budaya antara lingkungan rumah dan ma'had.

Fase-fase ini mempengaruhi kualitas hubungan sosial, prestasi akademik, dan kesejahteraan mental mahasantri. Setiap mahasantri mengalami durasi dan intensitas yang berbeda-beda dalam melewati setiap fase adaptasi sosial. Dimana dalam proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial baru akan mengalami sebuah tantangan dan hambatan sehingga adanya strategi dalam proses adaptasi ini sangat diperlukan (Alfinnas 3AD).

Melalui pemahaman atas fase-fase adaptasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika adaptasi sosial mahasantri baru Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan program pembinaan dan pendampingan mahasantri agar lebih responsif terhadap kebutuhan psikososial mereka, serta menciptakan lingkungan tempat tinggal yang mendukung proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan integrasi sosial secara optimal.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena adaptasi sosial mahasantri, menjawab rumusan masalah yang kompleks dan interpretatif, serta memahami kondisi objek secara alamiah. Sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan observasi langsung di lokasi penelitian, yaitu *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Kudus, untuk mengamati proses adaptasi sosial yang dihadapi dan dilalui oleh mahasantri.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah mahasantri yang menetap di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Kudus, yang secara langsung mengalami tahapan proses adaptasi sosial. Selain itu, *musyrifah* dan pengasuh *ma'had* juga menjadi bagian dari subjek penelitian sebagai informan penunjang. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan subjek-subjek tersebut, yang memungkinkan penggalian informasi secara mendalam, faktual, dan kontekstual mengenai strategi, tantangan, serta hambatan dalam melewati tahapan adaptasi sosial. Data sekunder, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya, digunakan sebagai pelengkap dan penguat analisis.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Tahapan uji kredibilitas meliputi perpanjangan pengamatan, di mana peneliti kembali ke lapangan untuk memverifikasi kebenaran data yang telah diperoleh. Selanjutnya, peningkatan ketekunan dilakukan dengan menganalisis ulang data secara teliti untuk memastikan akurasi. Terakhir, triangulasi digunakan sebagai metode pengecekan data dengan menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih konsisten dan kredibel.

Setelah proses pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Proses ini diawali dengan reduksi data, yaitu pemilahan, penyaringan, dan peringkasan data untuk menemukan informasi pokok yang relevan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan memaparkan kondisi di lapangan secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan analisis data yang tersusun sistematis, sehingga menghasilkan temuan yang tepat

dan akurat mengenai proses dan tahapan adaptasi sosial mahasantri di *Ma'had Al-Jami'ah* IAIN Kudus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Adaptasi Sosial Mahasantri dari Pesantren dan Non Pesantren di Ma'had Al Jami'ah IAIN Kudus

Institut Agama Islam Negeri Kudus di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki berbagai macam program beasiswa pendidikan bagi mahasiswa. Salah satu program beasiswa pendidikan tersebut adalah beasiswa KIP-Kuliah (KIP-K). Program beasiswa KIP-K di IAIN Kudus ini mengharuskan para mahasiswa yang dinyatakan lolos dalam seleksi program ini harus mau menerima dan menjalankan sebuah persyaratan yang mana mereka diwajibkan untuk tinggal di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus selama satu tahun atau selama dua semester dan mengikuti aturan yang telah diatur dalam Juknis yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Adapun Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus menampung mahasiswa putri penerima beasiswa KIP-K tahun 2024 sejumlah kurang lebih 150 mahasiswa putri.¹ Mahasantri tersebut ada yang berlatar belakang pernah berada di pondok pesantren sebelum tinggal di ma'had dan ada yang memang belum pernah berada di pondok pesantren sebelumnya.

Di dalam kehidupan seseorang ketika baru pertama berada di lingkungan yang baru pastinya memerlukan proses adaptasi agar bisa menjalankan kehidupannya. Proses adaptasi sendiri ialah tahap dimana seseorang maupun sekelompok orang mampu menempatkan diri kedalam lingkungan yang baru tersebut juga dapat mempelajari budaya dalam masyarakat tersebut (Warmasen Luton Manuel 2023). Sebagai mahasantri baru yang datang ke lingkungan baru tentu akan mengalami culture shock dengan serangkaian proses yang dijalannya. Berdasarkan teori adaptasi sosial Oberg yang menjelaskan bahwa proses adaptasi sosial melalui empat fase atau tahapan. Fase-fase culture shock dapat dijelaskan sebagai berikut (Ward, Colleen, Stephen Bochner 2001):

- i. Fase Bulan Madu (Honeymoon)
Fase ini terjadi pada awal saat seseorang berada di lingkungan baru berupa rasa euforia, daya tarik, antusiasme, dan pesona terhadap lingkungan baru.
- ii. Fase Krisis atau Kejutan Budaya (Culture Shock)
Pada fase ini seseorang mulai menemukan masalah baru yang ditandai dengan adanya rasa ketidakmampuan, frustrasi, cemas, dan amarah.
- iii. Fase Pemulihan (Recovery)
Pada fase ini seseorang mulai memahami dan menerima lingkungan barunya sehingga ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- iv. Fase Penyesuaian (Adjustment)
Pada fase ini seseorang sudah tidak merasakan kesulitan di lingkungan baru dan timbul rasa puas serta menikmati lingkungan barunya.

a. Mahasantri Latar Belakang Pesantren

Di dalam kehidupan seseorang ketika baru pertama berada di lingkungan yang baru pastinya memerlukan proses adaptasi agar bisa menjalankan kehidupannya. Dalam proses adaptasi ini mahasantri memerlukan waktu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat fase-fase yang dilewati mahasantri dalam adaptasi sosial di lingkungan ma'had yang akan dipaparkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Fase Adaptasi Sosial Mahasantri Latar Belakang Pesantren

| Informan | Tahap Adaptasi Sosial | Sikap yang Ditunjukkan |
|---|-------------------------|---|
| Informan 5 Andini Suryaning Tiyas | a. <i>Honeymoon</i> | a. Merasa senang, tapi agak sedih. b. Merasa senang di ma'had karena dekat dengan kampus. c. Antusias mengikuti kegiatan di ma'had dan menciptakan hal baru karena ada kegiatan baru yang tidak ada di pondok sebelumnya. |
| | b. <i>Culture Shock</i> | a. Merasa homesick di minggu awal. b. Kesulitan dalam hal waktu. c. Susah menyeimbangkan padatnnya kegiatan ma'had, kuliah, dan waktu untuk diri sendiri. |
| | c. <i>Recovery</i> | a. Sudah mulai nyaman dengan lingkungan dan kebiasaan di ma'had. b. Dapat ilmu baru dan pengalaman yang baru. |
| | d. <i>Adjustment</i> | a. Kehidupan jauh lebih tertata. b. Membuat jadwal atau catatan kegiatan agar waktu tidak terbuang sia-sia. c. Sudah bisa menerima dan memahami karakter orang lain. |
| Informan 6 : Siti Nurazizah | a. <i>Honeymoon</i> | a. Suka dengan fasilitas ma'had. b. Tidak terlalu tertekan karena merasa bertanggung jawab dengan pilihan. |
| | b. <i>Culture Shock</i> | c. Agak syok karena kegiatan jauh berbeda dengan pondok yang dulu. d. Kesulitan di awal ketika kegiatan sudah dimulai. e. Homesick di minggu-minggu awal, sering nangis. |
| | c. <i>Recovery</i> | a. Mulai menerima dan tidak merasa minder dari yang awalnya tidak bisa, jadi terpacu untuk belajar karena ada teman-teman yang sama-sama belum bisa. |
| | d. <i>Adjustment</i> | a. Menanamkan dalam diri bahwa harus enjoy dan mengikuti kegiatan di ma'had karena memang pilihan yang harus dipertanggungjawabkan. b. Menerapkan kegiatan-kegiatan positif di ma'had ke kehidupan sehari-hari. c. Lebih bisa mengontrol diri dan emosi. d. Sudah bisa mengatur waktu. e. Berteman luas, dapat teman yang lebih banyak, dan pengalaman yang lebih banyak. |
| Informan 7 : Muhimmatul Alya | a. <i>Culture Shock</i> | a. Di awal-awal merasa kesulitan dengan kegiatan yang padat. b. Merasa homesick. c. Merasa harus beradaptasi lagi meskipun sudah pernah mondok. d. Muncul perasaan takut tidak punya teman. |
| | b. <i>Recovery</i> | a. Mulai terbiasa dengan lingkungan dan teman-teman di ma'had. b. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di ma'had. |
| | c. <i>Adjustment</i> | a. Sudah lebih rajin bangun pagi, ikut jama'ah, dll. b. Lebih bisa mengatur waktu. c. Lebih bersyukur karena punya pengalaman baru tinggal di ma'had. |
| Informan 8 : Ayu Elsyafitri | a. <i>Honeymoon</i> | a. Suka dengan kegiatan di ma'had. b. Suka dengan musyrifah yang welcome dengan santri. c. Lebih suka di ma'had daripada pondok sebelumnya karena kegiatannya tidak sepadat dulu serta lebih fleksibel dan seimbang antara di ma'had dan perkuliahan. |
| | b. <i>Culture Shock</i> | a. Agak kaget dan tidak nyaman dengan karakter teman yang ternyata berbeda dari awalnya. b. Merasa kangen rumah. |

| | | |
|--|----------------------|---|
| | c. <i>Recovery</i> | a. Mulai menyesuaikan dan memahami teman-teman. b. Menyusun jadwal tambahan dengan musyriyah untuk memanfaatkan waktu luang yang banyak. |
| | d. <i>Adjustment</i> | a. Jadi tambah tahu karakter teman-teman dan memahami mereka. b. Jadi lebih produktif, bisa tambah jadwal tambahan. c. Menjadi pihak tengah dan memberi solusi di antara teman-teman. d. Saling memahami dan hidup berdampingan. |

b. Mahasantri Latar Belakang Non Pesantren

Berbeda dengan sebelumnya, mahasantri non pesantren umumnya berasal dari lingkungan rumah atau sekolah umum yang tidak menerapkan sistem asrama dan peraturan ketat. Beberapa informan menyampaikan perasaan stres, jenuh, hingga keinginan untuk segera keluar dari ma'had. Berikut fase-fase adaptasi sosial yang dilalui oleh mahasantri latar belakang non pesantren yang dipaparkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. Fase Adaptasi Sosial Mahasantri Latar Belakang Non Pesantren

| Informan | Tahap Adaptasi Sosial | Sikap yang Ditunjukkan |
|---------------------------------|-------------------------|---|
| Informan 1 : Henny Purwanti | a. <i>Honeymoon</i> | a. Merasa antusias tinggal di ma'had. b. Menganggap tinggal di ma'had sebagai sebuah kesempatan untuk upgrade diri. c. Nyaman dan senang karena banyak teman. d. Suka dengan fasilitas ma'had yang membantu dan teratur. e. Berinteraksi dengan teman-teman. |
| | b. <i>Culture Shock</i> | a. Merasa homesick di minggu awal karena merasa lelah. |
| | c. <i>Recovery</i> | a. Mulai bisa mengontrol diri dan emosi. b. Mulai nyaman dengan segala kegiatan dan lingkungan ma'had. c. Mulai nyaman untuk saling berbagi cerita dan keluhan dengan teman-teman dan saling membantu. |
| | d. <i>Adjustment</i> | a. Jadi lebih rajin. b. Jadi orang yang bisa menghargai orang lain. c. Sudah bisa bergaul dengan banyak orang dan memahami banyak orang dengan karakter yang berbeda-beda. |
| Informan 2 : Niken Arum Sari | a. <i>Honeymoon</i> | a. Senang bisa merasakan mondok dan dapat wawasan baru tentang ilmu agama. b. Suka dan terbantu dengan fasilitas ma'had. c. Senang dengan suasana ma'had karena membuat hidup lebih tertata dan tidak bebas. |
| | b. <i>Culture Shock</i> | a. Agak kaget dengan peraturan ma'had dan kedisiplinan. b. Merasa insecure dan minder karena teman-temannya berasal dari pondok pesantren. c. Agak kaget dan perlu menyesuaikan gaya bicara dan sopan santun. d. Merasa homesick di minggu awal tinggal di ma'had. |
| | c. <i>Recovery</i> | a. Bisa menyesuaikan gaya bicara dan kebiasaan di ma'had. b. Mulai terbiasa bangun pagi, jama'ah, dan ngaji. c. Mulai menerima keberadaan diri di ma'had. d. Mulai menyesuaikan kegiatan di ma'had meskipun masih sering bertanya kepada teman sekamar dan musyriyah jika ada kesulitan. |

| | | |
|-------------------------------------|-------------------------|---|
| | d. <i>Adjustment</i> | a. Membuat nyaman diri sendiri sambil mengikuti peraturan yang ada. b. Menempatkan diri sesuai kodrat perempuan dan sebagai mahasantri. |
| Informan 3 : Durrotun Nafisah | a. <i>Honeymoon</i> | a. Merasa senang bisa tinggal di ma'had karena memang berkeinginan bisa tinggal di ma'had. b. Suka dengan fasilitas ma'had. c. Merasa antusias dengan kegiatan-kegiatan baru di ma'had. |
| | b. <i>Culture Shock</i> | a. Kurang bahagia dengan peraturan yang diterapkan. b. Kesulitan bangun pagi dan tergesa-gesa jama'ah sholat shubuh. c. Kesulitan mengatur waktu pada saat padatnya kegiatan ma'had dan perkuliahan. d. Kesulitan menghafal dalam pembelajaran di ma'had. e. Sempat merasa tertekan dengan peraturan karena pernah dapat hukuman. f. Rasa ingin pulang ke rumah di awal-awal tinggal di ma'had karena jenuh dengan kegiatan dan peraturan yang ketat.. |
| | c. <i>Recovery</i> | a. Mulai terbiasa dengan situasi dan kondisi di ma'had. b. Mulai menjalani kehidupan dengan mengikuti peraturan dan mencoba belajar lebih giat lagi. |
| Informan 4 : Dwi Muazidah | a. <i>Honeymoon</i> | a. Ada rasa antusias karena baru pertama kali merasakan tinggal di ma'had. b. Merasa senang karena dapat teman baru yang baik-baik. c. Merasa puas dengan fasilitas ma'had yang cukup pas dan sesuai. d. Merasa bangga bisa menjadi mahasantri ma'had karena bisa dapat pengalaman baru juga. |
| | b. <i>Culture Shock</i> | a. Kaget dengan kegiatan ma'had yang lebih padat. b. Kesulitan mengikuti ta'lim (pembelajaran) Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan afkar. c. Agak kaget dengan peraturan ma'had yang mengharuskan jika keluar kamar harus pakai kerudung dan baju lengan panjang meskipun sekedar ke kamar mandi atau duduk di depan ruang kamar. |
| | c. <i>Recovery</i> | a. Ngobrol dengan teman-teman lain. b. Mulai menerima dan menerapkan ke diri sendiri bahwa segala peraturan dan kegiatan yang berlaku di ma'had dilakukan untuk kebaikan mahasantri. c. Mulai menyesuaikan jadwal kegiatan di ma'had dengan jadwal kegiatan pribadi (kuliah). |
| | d. <i>Adjustment</i> | a. Lebih disiplin dalam menjalani kehidupan di ma'had. b. Lebih menghargai teman-teman dan mengerti karakter sifat teman lain. |

Berdasarkan tabel data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap mahasiswa memiliki dan mengalami tahapan yang berbeda saat mereka beradaptasi di lingkungan barunya. Seperti yang sudah dijelaskan pada tabel diatas bahwa pada proses adaptasi mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus ini melewati beberapa fase berdasarkan pada teori adaptasi sosiologi yang terdapat empat fase, yakni fase honeymoon, culture shock, recovery dan yang terakhir fase adjustment. Dimana dalam setiap fase tersebut setiap mahasantri mengalami perbedaan sikap dalam menjalaninya, dan membutuhkan waktu yang berbeda pula saat menjalani setiap fase tersebut. Dalam menjalani fase-fase dalam proses adaptasi, tidak semua mahasantri ini berhasil sampai ke tahap terakhir yaitu adjustment, namun sudah sebagian besar mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus ini berhasil melewati keempat fase dalam

proses adaptasi yakni sampai pada fase *adjustment* dimana pada tahap ini mereka sudah mulai menikmati lingkungan barunya, jadi proses adaptasi mereka bisa dikatakan berhasil dan telah selesai melewati berbagai tantangan dan juga hambatan pada saat beradaptasi di lingkungan kampus maupun di lingkungan sekitar tempat tinggalnya baik dari segi sosial maupun budaya.

Namun berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat mahasiswa dengan latar belakang non pesantren yang belum bisa dikatakan berhasil dalam beradaptasi, hal ini terlihat dari sikap mereka yang masih pada fase *recovery*. Ia belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri secara utuh. Ia masih berada di tahap mulai belajar mengelola perasaan dan mengelola waktu, serta belum sepenuhnya merasa nyaman. Hal tersebut bisa saja terjadi karena pastinya setiap mahasiswa memiliki sikap dan karakter pada diri mereka yang berbeda-beda serta tergantung pada bagaimana dan seberapa jauh kesiapan diri mereka dalam menerima perbedaan didalam lingkungan barunya tersebut, karena itulah setiap mahasiswa memiliki jangka waktu yang berbeda-beda dalam proses adaptasinya dengan lingkungan baru.

Meskipun diasumsikan bahwa mahasiswa berlatar belakang pesantren akan lebih mudah beradaptasi, data menunjukkan bahwa mereka tetap mengalami tekanan dan kesulitan di awal kedatangan. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial dipengaruhi oleh perubahan konteks dan ekspektasi, bukan hanya oleh pengalaman sebelumnya. Faktor penentu adaptasi bukan latar belakang pondok pesantren atau tidak tetapi bisa jadi karena sistem baru yang jauh lebih padat, perbedaan ekspektasi, dukungan sosial di lingkungan baru, dan kesiapan individu.

2. Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus

Strategi adaptasi sosial merupakan bentuk upaya yang dilakukan individu dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial yang berbeda dengan latar belakang sebelumnya. Dalam konteks ini, strategi adaptasi sosial merujuk pada cara yang digunakan oleh mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika kehidupan di lingkungan ma'had. Dalam proses adaptasi mahasiswa di lingkungan baru, diperlukan upaya atau strategi untuk mendukung pencapaian keberhasilan adaptasi sosial. Baik mahasiswa yang berlatar belakang pesantren maupun yang berlatar belakang non pesantren melakukan sebuah upaya sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di Ma'had Al-Jami'ah. Baik mahasiswa pesantren maupun non pesantren memiliki strategi di tiap fase yang sama-sama mengarah pada pembentukan adaptasi atau penyesuaian diri yang positif.

a. Mencari Dukungan Sosial

Dukungan sosial memegang peran penting dalam proses adaptasi sosial. Dukungan ini dapat membantu seseorang merasa lebih tenang, yakin, percaya diri, dan mampu melewati masa-masa sulit dalam menghadapi tantangan yang muncul. Dukungan ini berasal dari berbagai sumber, seperti orang tua, teman sebaya, dan *musyrifab*. Komunikasi dengan orang tua melalui telepon atau pesan singkat memberikan dukungan emosional yang membuat mahasiswa merasa diperhatikan dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan (Nafisah n.d.).

Selain itu, teman sebaya di *ma'had* berperan sebagai pendukung sosial yang sangat berarti. Pola interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan teman sebayanya dapat mendorong meningkatnya minat mahasiswa pada aktivitas kelompok teman sepeergaulannya di lingkungan ma'had. Di antara interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan teman sebayanya tersebut terbentuk berdasarkan kesamaan tujuan, sehingga mereka diakui keberadaannya dalam kelompok teman sebayanya tersebut (Akbar 2024). Mahasiswa saling berbagi

pengalaman, curhat, dan memberikan motivasi satu sama lain. Rasa senasib dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan di *ma'had* memperkuat ikatan sosial yang membantu mereka melewati masa-masa sulit adaptasi (Nurazizah n.d.). Peran *musyrifah* juga sangat vital dalam memberikan bimbingan dan perhatian personal. *Musyrifah* tidak hanya mengawasi tetapi juga mendampingi mahasantri, memberikan arahan, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kehadiran *musyrifah* memberikan rasa aman dan dukungan moral yang mempercepat proses adaptasi sosial (Safitri n.d.).

b. Memperkuat Niat dari Diri Sendiri

Selain dukungan dari luar, niat dan keyakinan dari diri mahasantri itu sendiri dapat membantunya melewati proses adaptasi. Menanamkan hal-hal positif ke dalam kehidupan sehari-hari, mengambil sisi positif dengan menjadikan kesempatan tinggal di *ma'had* sebagai alat untuk belajar hal baru dan *upgrade* diri, menanamkan dalam diri harus menikmati masa kehidupan di *ma'had* karena memang sudah menjadi pilihan diri sendiri sejak awal sekaligus bentuk tanggung jawab dan kewajiban sebagai mahasantri penerima beasiswa untuk menetap di *ma'had*, dan juga pengelolaan stres secara mandiri menjadi kunci tercapainya adaptasi sosial mahasantri (Sari n.d.).

c. Manajemen Waktu

Strategi selanjutnya adalah manajemen waktu. Manajemen waktu menjadi strategi praktis yang sangat diperlukan untuk mengatur berbagai aktivitas di *ma'had* dan perkuliahan. Mahasantri yang mampu mengelola waktu dengan baik dapat menyeimbangkan antara kegiatan keagamaan, akademik, dan waktu istirahat sehingga tidak merasa terbebani. Pengaturan jadwal harian, pembuatan catatan kegiatan, dan disiplin dalam menjalankan rutinitas membantu mahasantri menghindari penumpukan tugas dan stres. Manajemen waktu yang efektif juga memungkinkan mereka memanfaatkan waktu luang untuk mengembangkan diri, seperti memperdalam hafalan atau belajar tambahan (Tiyas n.d.).

Strategi-strategi di atas merupakan langkah atau cara yang dilakukan mahasantri agar mereka mampu mencapai fase-fase adaptasi sosial sehingga akhirnya mereka telah mampu beradaptasi di lingkungan *Ma'had Al-Jami'ah*. Mahasantri yang telah mencapai fase adaptasi sosial hingga di fase *adjustment*, maka mereka telah berhasil beradaptasi sosial di lingkungan *ma'had*. Sementara itu, terdapat mahasantri dari latar belakang non pesantren yang belum mencapai fase *adjustment*. Ia belum mampu menyesuaikan diri di lingkungan *ma'had* dengan baik. Ia belum memiliki strategi atau langkah-langkah ke depan supaya merasa lebih nyaman tinggal di *ma'had*, sehingga ia belum sepenuhnya mencapai keberhasilan adaptasi sosial ini.

D. PENUTUP

Proses adaptasi sosial mahasantri latar belakang pesantren dan non pesantren melewati fase *honeymoon*, *culture shock*, *recovery*, dan *adjustment*. Baik mahasantri dengan latar belakang pesantren maupun non pesantren sama-sama melewati keempat fase adaptasi sosial tersebut. Mahasantri yang berlatar belakang pesantren maupun non pesantren mengalami kesulitan yang relatif sama dalam fase *culture shock*, yakni terkait padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan di *ma'had*. Meskipun ada beberapa yang menganggap kegiatan di *ma'had* tidak sepadat di pondok sebelumnya. Strategi adaptasi sosial yang dilakukan mahasantri *Ma'had Al-Jami'ah* melibatkan dukungan sosial yang meliputi dukungan orang tua, dukungan teman sebaya, dan dukungan *musyrifah*, niat dari dalam diri mahasantri, dan juga manajemen

waktu yang baik. Strategi ini dilakukan mahasiswa dalam proses adaptasi atau penyesuaian agar lebih nyaman dan percaya diri menjalani kehidupan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agestia, Enti, Desy Safitri, dkk. 2024. "Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2(4):253–64.
- Ahdianto, Mohamad Yusuf. 2024. "Adaptasi Sosial Budaya Santri Baru Di Pondok Pesantren Al-Muhdi Krpyak Lor Desa Wedomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman Yogyakarta." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Akbar, Rofiq Faudy. 2024. "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa 11, No. 1 (2024): 199–209." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 11(1):199–209.
- Alfinnas, Shulhan. 3AD. "Shulhan Alfinnas, "Membangun Academic Self-Concept Mahasantri." *Education and Human Development Journal* 2(2018):191–98.
- Alya, Muhimmatul. n.d. "Wawancara Peneliti." 11 Mei 2025. *Transkrip Wawancara* 7.
- Masyitah. 2023. "Adaptasi Sosial Santri Dalam Memasuki Pendidikan Di Pesantren Miftahul 'Ulum Tanjungpinang." *Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Muazidah, Dwi. n.d. "Wawancara Peneliti." 11 Mei 2025. *Transkrip Wawancara* 4.
- Nafisah, Durrotun. n.d. "Wawancara Peneliti." 10 Mei 2025. *Transkrip Wawancara* 3.
- Nurazizah, Siti. n.d. "Wawancara Peneliti." 10 Mei 2025. *Transkrip Wawancara* 6.
- Purwanti, Henny. n.d. "Wawancara Peneliti." 7 Mei 2025. *Transkrip Wawancara* 1.
- Ramadhan, Afif Sa'id, Nabila Nova Azzahra, Maulida Hasni Istifadah, Shibilla Anas Tasya, Muslikah, and Ashari Mahfud. 2024. "Eksplorasi Kondisi Culture Shock Pada Santri Baru Di Kota Semarang : Implikasi Terhadap Proses Penyesuaian Diri." *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2(4):338–45.
- Safitri, Ayu Elsyah. n.d. "Wawancara Peneliti." 11 Mei 2025. *Transkrip Wawancara* 8.
- Sari, Niken Arum. n.d. "Wawancara Peneliti." 7 Mei 2025. *Transkrip Wawancara* 2.
- Tamin, Daris. 2022. "Mengenal Istilah Pesantren Dan Ma'had." *Yayasan Al-Mutazam Bandung*.
- Tiyas, Andini Suryaning. n.d. "Wawancara Peneliti." 7 Mei 2025. *Transkrip Wawancara* 5.
- Ward, Colleen, Stephen Bochner, Dkk. 2001. *The Psychology Culture Shock*. London, Britania Raya: Routledge.
- Warmasen Luton Manuel. 2023. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Pustaka Pelajar.